

PENGEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN BERDASARKAN KEBUTUHAN MASYARAKAT

Nur Abdul Ghani Ilmi¹

¹Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: quarantineongaku@gmail.com

Abstrak: Karena berbagai tuntutan kebutuhan dan masyarakat pesantren terus berbenah dan mengembangkan berbagai aspek termasuk kurikulum. Penataan ulang kurikulum pendidikan pesantren didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu pendidikan pesantren memiliki kelemahan terutama faktor kepemimpinan, metodologi, dan adanya disorientasi pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi sehingga orang tua memasukan anaknya ke pesantren identik dengan golongan ekonomi bawah. Pendidikan pesantren, oleh masyarakat dianggap kurang bermutu sehingga minat untuk memasukan anaknya ke pesantren menurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian interpretatif. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan dapat memperoleh tiga tujuan yaitu nilai deskriptif dan eksploratori. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan variasi study kasus. Yaitu menggambarkan secara jelas tentang pola pengembangan kurikulum dalam Pondok Pesantren Hadiqotul 'Ulum Tenggara. Analisis data yang digunakan adalah model dari Milles Hubberman yaitu: Reduksi data, model data display dan penarikan kesimpulan. Kegiatan praktikum seperti di atas sudah dilakukan tetapi belum maksimal dikarenakan membutuhkan waktu yang tidak sebentar yang dimana harus terlebih dahulu fasih dalam membaca Al-Qur'an dan paham semua tajwid yang berada didalam Al-Qur'an. Dan juga tentu ketika Pondok Pesantren ketika mengirimkan santri untuk melakukan praktek harus mengetahui bagaimana adat istiadat yang ada di dalam kampung tersebut. Penguatan kurikulum ini sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits merupakan solusi yang tepat untuk membentuk alumni yang memiliki skill yang baik ketika sudah berada di lingkungan mereka. Penguatan kurikulum ini sudah tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan tetapi hanya butuh penguatan dan evaluasi yang rutin sehingga dapat memenuhi harapan yang ingin dicapai.

Kata Kunci: Pola Pengembangan, Kurikulum Pondok Pesantren, Kebutuhan Masyarakat.

Abstract: *Due to the various demands of the needs and the pesantren community, they continue to improve and develop various aspects including the curriculum. The restructuring of the pesantren education curriculum is based on several considerations, namely Islamic boarding school education has weaknesses, especially leadership factors, methodologies, and there is a disorientation in the development of human and economic resources so that parents send their children to Islamic boarding schools identical to the economic group. under. Islamic boarding school education, is considered by the community to be of low quality so that the interest in sending their children to Islamic boarding schools decreases. This study uses a qualitative approach with an interpretative study. Through a qualitative approach, it is hoped that three objectives can be obtained, namely descriptive and exploratory values. This type of research is analytical descriptive*

with case study variations. That is to clearly describe the pattern of curriculum development in the Hadiqotul 'Ulum Tenggara Islamic Boarding School. The data analysis used is the model from Milles Hubberman, namely: data reduction, display data models and drawing conclusions. Practical activities as above have been carried out but have not been maximized because they require a long time which must first be fluent in reading the Qur'an and understand all recitation in the Qur'an. And also of course when Islamic boarding schools send students to practice they must know how the customs exist in the village. Strengthening this curriculum in accordance with the Qur'an and Hadith is the right solution to form alumni who have good skills when they are ready are in their environment. The strengthening of this curriculum is appropriate to the needs of the community, but only needs regular strengthening and evaluation so that it can meet the expectations to be achieved

Keywords: *Development Pattern, Islamic Boarding School Curriculum, Community Needs.*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren dengan berbagai keterbatasannya mempunyai andil yang cukup besar dalam menyumbang sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pondok Pesantren juga disebut *indigeneous culture* merupakan asli produk Indonesia yang dalam hal ini bisa mencetak kader-kader ulama. Bahkan sejarah juga mencatat bahwa peran pesantren dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dibuktikan dengan adanya para kyai yang selalu menolak kebijakan penjajah Belanda.¹

Dari uniknya pesantren sama sekali tidak mencabut akar budaya secara umum. Pesantren tetap memiliki fungsi sebagai transformasi ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam (*Islamic values*), dan juga kontrol sosial.² Keunikan lagi adalah pesantren tidak diakui oleh Negara bahwa pesantren bukan sebuah pendidikan formal yang mana secara manajemen harus tersusun sistematis akan tetapi pesantren hanya masuk kategori pendidikan non formal yang membawahi pendidikan formal semacam madrasah, sekolah, perguruan tinggi. Dinamika pesantren bahkan banyak yang mengalami formalisasi bisa

¹ Muhammad Anas Ma'arif, Muhammad Husnur Rofiq. Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto. Tadris, Vol 13, No. 1. Hlm. 2

² Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi Saw sampai Ulama' Nusantara Jakarta: Kalam Mulia, 2012. Hlm. 380.

menjadikan pesantren kehilangan identitasnya.³

Selain itu juga pesantren memiliki subkultur unik dan eksotik yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren dan menjadi pembeda dengan pendidikan Islam pada umumnya. Sebuah subkultur yang kaya akan nilai-nilai budaya, nilai-nilai akhlak dan khazanah intelektual Islam yang termanifestasikan dalam warisan literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi sebuah tradisi dalam keilmuannya.⁴

kitab kuning mempunyai peran penting dalam menentukan arah kurikulum pesantren. Kitab kuning turut memengaruhi kehidupan santri dalam membangun peradaban dan karakter Islam Indonesia. Kitab kuning tidak hanya merupakan karya intelektual, namun juga menjadi acuan tingkah laku santri. Kenyataan perilaku keberagamaan umat Islam Indonesia tergambarkan dalam pemahaman santri yang menjadi bahan ajar pokok di pesantren. Akan tetapi, pengembangan kurikulum pendidikan pesantren sebagai jalur pendidikan non formal masih terabaikan, sehingga kualitas pendidikan pesantren dianggap kurang mencerminkan nilai-nilai ilmiah karena kurang mengindahkan budaya keberaksaraan. Pesantren dianggap hanya mengembangkan budaya lisan.⁵ Padahal, Atmaja mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji kitab kuning sebagai “karya ilmiahnya” merupakan lembaga ilmiah. Di sini ada semacam perbedaan sudut pandang dalam memaknai kurikulum pesantren.⁶

Penataan ulang terhadap kurikulum pendidikan pesantren didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu; 1) pendidikan pesantren, oleh masyarakat dianggap kurang bermutu sehingga minat orang tua untuk memasukkan anaknya ke pesantren menurun; 2) pendidikan pesantren memiliki kelemahan terutama dari faktor kepemimpinan, metodologi, dan adanya disorientasi pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi, sehingga orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren identik dengan golongan ekonomi bawah; 3) masyarakat menganggap bahwa budaya akademik dan budaya ilmiah di pesantren cenderung lemah dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya.⁷

³ Subhi, Imam. Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kader Ulama. *Ijtima'iyya* Vol. 5. No. 1, (2016). Hlm. 54

⁴ PW, Dhevin MQ Agus. Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengintegrasikan Kurikulum Pesantren dengan Pendidikan Formal. *Edu Islamika* Vol. 5, No. 2 (2013). Hlm. 192

⁵ Muhaimin. 2010. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Bandung: Nuansa. Hlm 150

⁶ Atmaja, Bagus Tris. Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dengan Membangun Budaya Ilmiah dan Islamisasi Sains. *Pesantren dan Peradaban Islam*, Amien Haedari (Ed.) Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2010. 365

⁷ *Ibid* Hlm. 359-360

Karena berbagai tuntutan kebutuhan dan masyarakat pesantren terus berbenah dan mengembangkan berbagai aspek termasuk kurikulum. Penataan ulang kurikulum pendidikan pesantren didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu; (1) pendidikan pesantren memiliki kelemahan terutama faktor kepemimpinan, metodologi, dan adanya disorientasi pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi sehingga orang tua memasukan anaknya ke pesantren identik dengan golongan ekonomi bawah. (2) pendidikan pesantren, oleh masyarakat dianggap kurang bermutu sehingga minat untuk memasukan anaknya kepesantren menurun.⁸

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, peneliti mencoba menggali beberapa keunikan yang diterapkan oleh Pesantren Hadiqotul ‘Ulum Tenggarong bahwa anggapan regresi pesantren dan hasil sumber daya manusia dari Pondok Pesantren tidak memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum tidak boleh terjadi. Pesantren tidak hanya sekedar suatu lembaga yang monoton dalam mengajarkan kitab kuning akan tetapi lebih berorientasi pada pengembangan individu santri dan sesuai kebutuhan masyarakat. Bahkan kurikulum yang diterapkan pesantren Hadiqotul ‘Ulum berorientasi pada kebutuhan masyarakat secara umum.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang berperan penting dalam membangun kepribadian dan kecerdasan peserta didik. Kurikulum adalah total usaha yang dilakukan oleh sekolah, madrasah, pesantren (lembaga/institusi) untuk membawa perubahan yang signifikan, baik di dalam sekolah atau diluar situasi sekolah⁹. Mauritz Johnson yang di kutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata bahwa kurikulum adalah seperangkat tujuan pembelajaran yang terstruktur. Kurikulum juga memiliki konsep yang terdiri dari tiga yaitu kurikulum sebagai sistem, kurikulum sebagai substansi dan kurikulum sebagai bidang studi¹⁰. Abdullah Idi membagi komponen kurikulum sebagai berikut: (1) tujuan, yang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan konstitusional, tujuan kurikulum dan tujuan instruksional. (2) isi dan struktur program/materi. (3) media/sarana prasarana. (4) strategi pembelajaran (5), proses belajar

⁸ Muhtifah, Lailial. —Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (2016). Hlm. 205

⁹ Zuhri. *Convergentive Desain Kurikulum Pendidikan Pesantren (konsepsi dan aplikasinya)*. Yogyakarta: Depublish, Publiser, 2016. Hlm. 26

¹⁰ Sukmadinata, Nana Syaodih, dan Muchlis. *Pengembangan kurikulum: teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997. Hlm. 27.

mengajar. (6). evaluasi penilaian¹¹.

Kurikulum tentu saja haruslah berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang seharusnya dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan. Kompetensi meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direleksikan dalam berfikir serta bertindak¹².

Kompetensi sebagaimana dikutip oleh Mulyasa dari Mc. Aschan adalah ...”*is a knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviours.*” Dengan demikian kompetensi berarti pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya¹³.

Setiap lembaga pendidikan akan memiliki Standar Kompetensi (Standar Kompetensi Alumni) yang harus dicapai oleh masing-masing alumni nya. Standar Kompetensi Alumni ini akan dirumuskan oleh para stake holder yang berkepentingan dengan lembaga tersebut. Penetapan Standar Kompetensi Alumni ini mendahului pengembangan kurikulum dan pengalaman belajarnya, sehingga posisi kurikulum bukanlah sebagai tujuan akan tetapi untuk memperoleh kompetensi alumni¹⁴.

Kurikulum Pesantren

Pesantren merupakan lembaga berciri khas ke-Indonesiaan nusantara atau disebut juga indigeneous culture. Pesantren memiliki keunikan sendiri dalam mengembangkan pendidikannya termasuk manajemen pendidikannya. Tidak terlalu terstruktur dan sistematis akan tetapi hasil yang didapatkan bisa maksimal. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam oleh sebab itu pengertian kurikulum dalam bahasa Arab juga disebut —*manhajl* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia. Dalam konteks pendidikan maka *manhaj* bisa diartikan sebagai jalan terang dan lurus yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya¹⁵. Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh yang dikutip oleh

¹¹ Abdullah Idi. Pengembangan kurikulum: teori dan praktik. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016. Hlm. 35-40.

¹² Syafruddin Nurdin, Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005. Hlm 10-11

¹³ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. Hlm. 38.

¹⁴ Djohar, Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Datang, Yogyakarta: Lesfi. 2003. Hlm. 53

¹⁵ Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012. Hlm.

Abudin Nata bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rangsangan yang sistematis dan kordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan¹⁶.

Kurikulum dalam pandangan tradisional merupakan serangkaian bahan ajar atau materi pelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Misalkan Ahmad Tafsir merekomendasikan materi pelajaran mengandung aspek Rohani, aspek akal dan aspek jasmani¹⁷. Al-Ghazali membagi kosep keilmuan menjadi ilmu fardhu ain dan ilmu fardhu kifayah sedangkan Ibnu Khaldun membaginya menjadi tiga yaitu: ilmu bahasa, ilmu naqli dan ilmu aqli¹⁸. Materi yang diajarkan di Pesantren meliputi kitab-kitab klasik dan digolongkan kedalam kelompok jenis pengetahuan (1) nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), (2) fiqih, (3) ushul fiqh, (4) hadist, (5) tafsir, (6) tauhid, (7) tasawuf dan etika, dan cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah¹⁹.

Fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam termasuk pendidikan di pesantren adalah berfungsi pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap dan kreativitas. Atau menjadi manusia ulul alabb dengan melaksanakan kurikulum yang tersusun secara sistematis²⁰.

Kebutuhan Masyarakat

Pada hakikatnya manusia memiliki kebutuhan dasar. Salah satu teori yang berbicara tentang kebutuhan dasar manusia adalah teori hierarki kebutuhan (*need-hierarchy theory*) yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

Menurut Abraham Maslow, sebagaimana dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, kebutuhan manusia pada dasarnya bertingkat-tingkat, mulai dari yang paling bawah sampai ke tingkatan yang paling tinggi²¹. Kebutuhan yang paling tinggi akan timbul sebelum kebutuhan yang lebih mendasar terpenuhi. Hierarki kebutuhan manusia bisa dijabarkan sebagai berikut:

¹⁶ Abudin, Nata. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Grup, 2016. Hlm. 122

¹⁷ Tafsir, Ahmad. Ilmu pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. Hlm. 86

¹⁸ Ramayulis, dan Samsul Nizar. Filsafat pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia, 2009. Hlm. 204

¹⁹ Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2011. Hlm. 87

²⁰ Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2013. Hlm. 232

²¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994. Hlm. 48-49

1. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap manusia untuk hidup. Yang masuk dalam kategori kebutuhan semacam ini antara lain makan, minum dan istirahat.
2. Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
3. Kebutuhan akan rasa kasih sayang. Kebutuhan akan terpenuhi jika ada saling perhatian, saling mengunjungi sesama anggota masyarakat.
4. Kebutuhan akan harga diri. Agar seseorang dihargai sebagai manusia, maka dia harus berbuat sesuatu yang berguna.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri. Menurut Maslow, tahap ini merupakan tingkatan yang paling tinggi dari hierarki kebutuhan manusia²².

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian intrepetatif. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan dapat memperoleh tiga tujuan yaitu nilai deskriptif dan eksploratori. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan variasi study kasus. Yaitu menggambarkan secara jelas tentang pola pengembangan kurikulum dalam Pondok Pesantren Hadiqotul ‘Ulum Tenggarong. Studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif (menyeluruh) mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok atau suatu organisasi.²³ Yin menyebutkan bahwa studi kasus merupakan penelitian neturalistik yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dan memnfaatkan multisumber bukti.²⁴

Analisis data yang digunakan dalah model dari Milles Hubberman yaitu: Reduksi data, model data display dan penarikan kesimpulan.²⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, pondok pesantren terletak di Desa Mangkurawang Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Lokasi tersebut berada tepat

²² Ibid... 49-50

²³ Muhammad, Tholchah Hasan, Abdul Wahab Sholichin, Wingjosebroto Soentandyo, Islami M. Irfan, dan Bakri Masyukuri. Metodologi penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis. Disunting oleh Bakri Masyukri. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Kerjasama dengan Visipress Media, 2013. Hlm. 185

²⁴ Yin, Robert K. Case Study Research: Design and Methods, 2013. Hlm. 23

²⁵ Emzir. Analisis data: metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers, 2010. Hlm. 134

dibelakang pasar Mangkurawang yang dipisah oleh sungai yang terhubung ke sungai mahakam.

Visi Pondok Pesantren ialah membentuk generasi Qur'ani yang berilmu dan beradab, sedangkan Misinya ialah (1) menjadikan Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas sebagai pedoman hidup islami ala madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah, (2) Mencetak santri berkualitas dalam baca Al-Qur'an menggunakan metode tilawati mudah menyenangkan dengan seni baca tartil dan tilawah, (3) membiasakan peserta didik mentadabbur Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (4) Menghafal Al-Qur'an minimal 2 Juz per 1 semester, (5) menghafal minimal 40 Hadits, (6) Mempersiapkan kader Islam yang menjunjung tinggi nilai keilmuan dan adab dalam kehidupan sehari-hari, (7) Menggunakan bahasa Arab dan Inggris di Area Ponpes sebagai bahasa wajib kesarifan, (8) santri mampu mengoperasionalkan perkembangan IT khususnya komputer, (9) Kaderisasi santri menjadi pengusaha muslim yang berdaya, kreatif, dan mandiri sesuai dengan potensi masing-masing.

Pondok Pesantren Hadiqotul 'Ulum sudah mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh kemenag dengan mengacu pembelajaran kitab kuning seperti fiqh, tauhid, akhlak dan lain sebagainya. Tentu saja perlu adanya penetapan kurikulum yang khas dengan memenuhi standar kompetensi yang ada dan sejalan dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini.

Pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat merupakan hal yang wajib pada saat ini karena berfokus pada bentuk aplikasi dari pembelajaran yang telah dipelajari. Berdasarkan fokus sasaran, pengembangan kurikulum menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan kompetensi. Pendekatan kompetensi merupakan model pengembangan kurikulum yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu di lingkungan pendidikan, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat²⁶.

Dengan kurikulum yang hendaknya santri memiliki kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan dasar keilmuan yang dimiliki. Pada mata pelajaran yang ada di pondok pesantren, santri harus memiliki pengetahuan, pemahaman, mengaplikasikan, menganalisa, membuat sintesa dan melakukan evaluasi²⁷ dari materi yang telah diperolehnya selama pembelajaran.

Adapun pada kurikulum yang disusun oleh pondok pesantren yaitu kurikulum KADHU ini santri dituntut untuk memiliki kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejauh ini

²⁶ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. Hlm 67-68

²⁷ Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004. Hlm 73-76.

sudah memberlakukan pratikum mata pelajaran yang menuntut kompetensi diatas, seperti mata pelajaran fiqh ibadah dengan pratikum menjadi imam, khutbah, memimpin tahlilan, doa arwah maupun perawatan jenazah. Kegiatan pratikum seperti diatas sudah dilakukan tetapi belum maksimal dikarenakan membutuhkan waktu yang tidak sebentar yang dimana harus terlebih dahulu fasih dalam membaca Al-Qur'an dan paham semua tajwid yang berada didalam Al-Qur'an. Dan juga tentu ketika Pondok Pesantren ketika mengirimkan santri untuk melakukan praktek harus mengetahui bagaimana adat istiadat yang ada di dalam kampung tersebut. Jadi diharapkan santri tersebut siap lepas dan bisa apa saja yang akan diminta oleh masyarakat sekitar. Tentu saja ada beberapa santri yang telah bisa akan tetapi hanya beberapa saja dan tidak secara keseluruhan.

Pada masa pendirian awal kurikulumnya hanya mengacu bagaimana santri beradab yang baik serta mahir berbicara bahasa Arab. Masyarakat sekitar ataupun tamu yang datang untuk bersilaturahmi merasa kagum dengan bagaimana adab yang dipraktikkan oleh santri dan kemahiran dalam mengucapkan bahasa Arab sehari-hari, akan tetapi kegelisahan pemimpin dan para guru tentang santri yang akan lulus dan akan disuruh oleh masyarakat untuk menjadi imam, khutbah, memimpin doa ataupun merawat jenazah. Seiring dengan waktu yang berjalan pemimpin dan para guru pondok pesantren. Tentu dalam proses tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi pondok pesantren terus berbenah diri demi menaikkan kualitas pondok pesantren dan mencerdaskan santri dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola pengembangan kurikulum pondok pesantren berdasarkan kebutuhan masyarakat menjadi hal yang sangat dibutuhkan di Pondok Pesantren Hadiqotul 'Ulum. Penguatan kurikulum ini sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits merupakan solusi yang tepat untuk membentuk alumni yang memiliki skill yang baik ketika sudah berada di lingkungan mereka. Penguatan kurikulum ini sudah tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan tetapi hanya butuh penguatan dan evaluasi yang rutin sehingga dapat memenuhi harapan yang ingin dicapai dan tentu saja pengembangan kurikulum ini harus sesuai dengan konteks masa sekarang dan akan berlanjut hingga ke masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Idi. Pengembangan kurikulum: teori dan praktik. Jakarta: Raja Grafindo Persada,

2016.

Abudin, Nata. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Grup, 2016.

Atmaja, Bagus Tris. Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dengan Membangun Budaya Ilmiah dan Islamisasi Sains. Pesantren dan Peradaban Islam, Amien Haedari (Ed.) Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010.

Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2011.

Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Djohar, Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Datang, Yogyakarta: Lesfi. 2003.

E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Emzir. Analisis data: metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Muhaimin. 2010. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Bandung: Nuansa.

Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Muhammad Anas Ma'arif, Muhammad Husnur Rofiq. *Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto*. Tadris, Vol 13, No. 1.

Muhammad, Tholchah Hasan, Abdul Wahab Sholichin, Wingjosoebroto Soentandyo, Islami M. Irfan, dan Bakri Masyukuri. Metodologi penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis. Disunting oleh Bakri Masyukri. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Kerjasama dengan Visipress Media, 2013.

Muhtifah, Lailial. —Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlishin Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (2016): 203–222.

Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

PW, Dhevin MQ Agus. Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengintegrasikan Kurikulum Pesantren dengan Pendidikan Formal. *Edu Islamika* Vol. 5, No. 2 (2013): 190–225.

Ramayulis, dan Samsul Nizar. Filsafat pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi Saw sampai Ulama` Nusantara Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Subhi, Imam. Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kader Ulama. *Ijtimaiyya* Vol. 5. No. 1, (2016): 49–70.

Sukmadinata, Nana Syaodih, dan Muchlis. Pengembangan kurikulum: teori dan praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.

Syafruddin Nurdin, Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.

Tafsir, Ahmad. Ilmu pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Yin, Robert K. Case Study Research: Design and Methods, 2013.

Zuhri. Convergentive Desain Kurikulum Pendidikan Pesantren (konsepsi dan aplikasinya). Yogyakarta: Depublish, Publiser, 2016.